



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Pendidikan Dan Masyarakat Serta Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital

Hasan Basri

Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: hasanbasri@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Education is the process of teaching and learning patterns of human behavior according to what society expects. Education is concerned with the development and changes in the behavior of students. Education is closely related to the transmission or distribution of knowledge, attitudes, beliefs, skills and other aspects of behavior to the younger generation. Human behavior is essentially almost entirely social, that is, what is learned in interaction with other humans. What we learn is the result of relationships with other people at home, school, playgrounds, workplaces, and so on. The learning material or content of education is determined by the group or community. This article philosophically aims to explore the basic ideas and concepts implicit in education and society. What is education and social environment? What is education and society? What is the perspective of education in society? Community-based education is the concept of education "from the community, by the community and for the community".

Keywords: *Educational Programs, Educational Goals, Community-Based Education Perspective.*

Abstrak

Pendidikan adalah proses belajar mengajar pola tingkah laku manusia sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku anak didik. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan transmisi atau distribusi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek perilaku lainnya kepada generasi muda. Perilaku manusia pada hakekatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yaitu apa yang dipelajari dalam interaksi dengan manusia lain. Apa yang kita pelajari adalah hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat kerja, dan sebagainya. Materi pembelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat. Artikel ini secara filosofis bertujuan untuk menggali gagasan dan konsep dasar yang tersirat dalam pendidikan dan masyarakat. Apa itu pendidikan dan lingkungan sosial? Apa itu pendidikan dan masyarakat? Bagaimana perspektif pendidikan dalam masyarakat? Pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan "dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat".

Kata Kunci : *Program Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat.*



Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2 Tahun 2023

E-ISSN: 2986-4658

DOI: [10.62086/al-murabbi.v1i2.451](https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.451)



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

160

Pendahuluan

Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang. Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi. Dalam arti ini pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya, misalnya pada saat pertama kali bayi dibiasakan minum menurut waktu tertentu. Dalam definisi ini tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak antara guru dengan murid. Yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Belajar adalah sosialisasi yang kontinu. Setiap individu dapat menjadi murid dan menjadi guru. Individu belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengajar dan mempengaruhi orang lain.

Dalam masyarakat primitif tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan yang diharapkan daripadanya pada saatnya tanpa adanya guru tertentu yang bertanggung jawab atas kelakuannya. Juga dalam masyarakat yang maju kebanyakan kebiasaan dan pola kelakuan yang pokok dalam kebudayaan dipelajari melalui proses pendidikan atau sosialisasi informal. Bahasa, kebiasaan makan, dan kepribadian fundamental sebagian besar diperoleh melalui pendidikan tak-formal. Namun sering dengan pendidikan dimaksud pendidikan



formal di sekolah. Orang yang berpendidikan ialah orang yang telah bersekolah. Bila dalam mengisi formulir ditanyakan tentang pendidikan seseorang maka yang dimaksud ialah sekolah-sekolah yang telah ditempuhnya. Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka karena itu kepribadian pada hakikatnya gejala sosial. Aspek-aspek yang sama yang terdapat dalam kelakuan semua orang dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan masyarakat itu. Kepribadian individu selalu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat ia hidup.

Pengertian Pendidikan dan Masyarakat

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi atau penyalur ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia hakikatnya hampir keseluruhannya bersifat sosial, yakni yang dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya, Sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat bekerja, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi dari pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat.

Suatu kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar dalam masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka setiap anggotanya terlebih anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang harus dimiliki setiap anggota itu. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan dan melalui interaksi sosial didalamnya. Demikian dapat dikatakan pendidikan sebagai sosialisasi.

Pendidikan disini dimulai dari interaksi pertama setiap individu dengan anggota masyarakat lainnya. Misalnya: Pada saat bayi dibiasakan untuk minum menurut waktu



tertentu. Disini tidak ada perbedaan antara orang tua dengan anak, ataupun guru dengan murid, karena yang diutamakan adalah hubungan yang erat antar individu dengan masyarakat. Belajar sendiri adalah sosialisasi yang terus-menerus secara kontinu. Setiap individu adakalanya dapat menjadi murid dan guru. Individu belajar dari lingkungan sosial dan mengajar serta mempengaruhi orang lain.

Orang yang berpendidikan adalah mereka yang telah bersekolah. Dalam sistem pendidikan yakni sekolah sebagai lembaga sosial yang mana individu dapat berproses secara sosial agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Sekolah akan selalu berhubungan dengan masyarakat, karena didalamnya ada pendidikan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Adanya aspek kelakuan yang ada di masyarakat dapat disebut juga kebudayaan masyarakat yang akan membentuk pribadi individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat hidup.

Pada masa modern seperti sekarang ini, masyarakat memandang pendidikan sebagai peranan penting dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan untuk kemajuan pendidikan, sosial dan pembangunan bangsa. Semua itu sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan. Semisalnya: Memiliki rasa hormat kepada orang tua juga pemimpin, kewajiban mematuhi aturan berupa norma yang berlaku, dan meningkatkan jiwa patriotism. Selain itu pendidikan diharapkan untuk dapat lebih memupuk iman dan taqwa kepada Allah SWT., meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, social, budaya serta pertahanan keamanan. Proses pendidikan terus berupaya menuju ke arah tujuan pembangunan nasional yang menciptakan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan, berteknologi dan beriman taqwa.

➤ **Pendidikan dan Sumber Daya Manusia**

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia kedepan tidak dapat terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak



serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber: masyarakat, siswa, dan bidang studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian, manusia bertanggung jawab, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh A. tresna sastrawijaya (1991), adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan dalam memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya. Karena setiap siswa mempunyai harapan yang berbeda. Tujuan yang berkaitan dengan bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik, misalnya dalam pelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara mahir secara lisan maupun tulisan.

S. nasution (2009) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.

Ferdinand tonnies dalam J. dwi Narwoko dan bagong suyanto (2007) mengungkapkan masyarakat dibagi menjadi dua tipe yaitu: 1). Gemeinschaft (hubungan primer). Bentuk kehidupan bersama, antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alami dan kekal. Dasar hubungannya adalah rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis. Ditemukan dalam kehidupan masyarakat, desa, keluarga dan kerabat. 2). Gessellschaft (hubungan sekunder). Bentuk kehidupan bersama yang anggotanya mempunyai hubungan sifat pamrih dan dalam jangka waktu yang pendek, bersifat mekanis. Ditemukan dalam perjanjian yang didasarkan ikatan timbal balik, misalnya hubungan dalam suatu pekerjaan yang terikat.



Disamping itu juga masyarakat mempunyai perbedaan lain seperti masyarakat pada kota industri berbeda dengan masyarakat daerah pertambangan atau kampung nelayan, kota universitas berbeda dengan kampung pertanian, daerah pertokoan berbeda dengan daerah pemukiman. Untuk memahami suatu masyarakat hal-hal yang perlu diketahui adalah sistem nilai struktur kekuasaannya. Dan setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Nilai-nilai itu terdapat jenjang prioritas, ada yang dianggap lebih tinggi dari pada yang lain, dan dapat berbeda menurut pendirian.

Masyarakat kota yang mempunyai universitas dan penduduk yang intelektual memiliki sifat yang terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau kelakuan yang baru, lain dari yang lain, seperti pola pikir, moral, pakaian, pergaulan. Masyarakat desa memiliki tradisi yang kuat dan lebih taat kepada agama, sikap pikiran orangnya lebih homogen, penyimpangan dari kebiasaan akan segera mendapatkan sorotan, kelakuan setiap orang akan diawasi dan diatur orang sekitarnya.

Berdasarkan hal di atas dapat diambil kesimpulan kedua tipe masyarakat di atas mempunyai persamaan yakni mereka semua adalah anggota suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan nasional yang sama baik dari segi falsafah, bahasa, sejarah, dan budaya. Meskipun setiap daerah mempunyai ciri khas.

Bahwa setiap masyarakat memiliki sistem kekuasaan, setiap masyarakat memiliki tokoh atau kelompok berkuasa dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya berdasarkan otoritas yang ada padanya. Kekuasaan digunakan untuk mengendalikan orang agar diperoleh ketertiban dan pengawasan atas tindakan seseorang. Jika kekuasaan itu jatuh pada orang yang tidak bertanggung jawab tentu sangat merugikan masyarakat. Suatu kekuasaan itu dapat dipegang oleh pemerintah, bank, industri, pengusaha, universitas, keluarga kaya, golongan agama, ketua adat, dan lain sebagainya.

Hingga kini dapat dikatakan bahwa hubungan pendidikan disekolah dan masyarakat masih sangat minim \ rendah karena pendidikan disekolah dipandang terutama sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan. Kurikulum sekolah bersifat akademis dan dapat dijalankan berdasarkan buku pelajaran tanpa menggunakan sumber – sumber masyarakat.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, setelah merdeka sekolah – sekolah dimasuki anak-anak dari segala lapisan masyarakat, mulai dari tingkat SD/MI hingga SMP/MTS



hingga pada tingkat universitas. Namun kenyataannya hanya sebagian saja yang hingga bisa sampai mewujudkan impiannya. Maka kurikulum akademis sebagai persiapan untuk perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan banyak siswa. Akibatnya timbul usaha untuk menyesuaikan kurikulum dengan kehidupan masyarakat.

Sekolah dan masyarakat

Usaha yang dapat dilakukan sekolah ialah menghubungkan dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber pelajaran. Pada umumnya untuk memanfaatkan sumber- sumber itu masyarakat dapat dibawa kedalam kelas, misalnya mengundang narasumber ke sekolah, atau sekolah dibawa kedalam ruang lingkup masyarakat melalui karya wisata, praktik lapangan, atau kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa pada perguruan tinggi / universitas.

Dilihat dari sisi makna, hubungan sekolah dan masyarakat memiliki pengertian yang sangat luas, masing- masing ahli memiliki persepsi yang berbeda, seperti diungkapkan tim dosen administrasi pendidikan bahwa: “hubungan masyarakat dan sekolah merupakan komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik secara timbal balik dengan rangka mendukung fungsi dan tujuan menejemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama serta pemenuhan kepentingan bersama.

E. Mulyasa (2009) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan antara sekolah dan masyarakat adalah minimnya informasi yang bertalian dengan pendidikan disekolah dan kurang kuatnya hubungan antara masyarakat dengan pemerintah. Untuk memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat perlu dilakukan upaya sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan beragam hal tentang implementasi kurikulum dan kondisi objektifnya. Hal ini bertujuan agar dapat menarik berbagai perhatian dari berbagai elemen yang berhubungan dengan manajemen sekolah, agar terdorong untuk melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan disekolah.

Pendidikan Berbasis Masyarakat: Beberapa Perspektif

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing (dalam Jalal dan Supriadi, 2001:186) merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di



lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dengan ini Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah. Ia dapat mengambil bentuk Pusat Kegiatan Belajar-Mengajar (PKBM) yang tumbuh subur dan masyarakat berlomba-lomba untuk mendirikannya. Di seluruh Indonesia hingga tahun 2000-an terdapat sekitar 760 PKBM. Hal senada juga diungkapkan oleh Supriadi (2000: 365-368) yang mengkaji fenomena TKA/TPA yang muncul di Indonesia semenjak 1980-an. Ia menyebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan proses pendidikan yang lahir dari kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya ia tak perlu dikekang oleh aturan-aturan formal dari pemerintah. Dari sini, fenomena TKA/TPA kiranya dapat dijadikan model alternasi bagi pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, terutama dari segi keterlepasannya dari birokrasi pemerintah. Ia senantiasa terwujud sebagai bukti dari akomodasi kehendak masyarakat untuk membelajarkan anak-anaknya.

Pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (nonformal), sebagaimana diungkapkan Sihombing dan Supriadi di atas. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat dapat juga mengambil jalur formal, nonformal dan informal. Dalam kaitan ini, Gilbraith (dalam <http://www.ed.gov/pubs/ PLLIConf95/comm.html>) menyebutkan: “the concepts of communitybased education and lifelong learning, when merged, utilizes formal, nonformal, and informal educational processes”. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses formal biasanya merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi birokrasi formal semisal sekolah atau universitas. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar kerangka sistem formal yang menyediakan jenis pelajaran terpilih, seperti di perpustakaan atau museum. Adapun pendidikan berbasis masyarakat dengan proses informal merupakan pendidikan yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan orang lain di tempat kerja, dengan keluarga, atau dengan teman.



Ada beberapa perspektif yang mencoba mencari landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat. Perspektif historis melihat pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Surakhmad (2000:20) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya, “konsep pengelolaan pendidikan berbasis sekolah (PBS) adalah konsep yang sangat mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat”. Diakui Shiddiqi (1996:12), analisis historis selalu menelurkan dua unsur pokok, yaitu periodisasi dan rekonstruksi proses asal-usul (origin), perubahan (change) dan perkembangan (development). Unsur yang ditekankan Surakhmad dalam analisisnya tentang pendidikan berbasis masyarakat ini adalah masalah perkembangannya, yaitu sebuah perkembangan yang muncul kemudian setelah lahirnya pendidikan berbasis sekolah.

Dengan perspektif itu Surakhmad selanjutnya menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat. 1). Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan. 2). Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat. 3). Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka. 4). Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka. 5). Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan. 6). Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.

Berbeda dengan Surakhmad yang melihat pendidikan berbasis masyarakat dari aspek titik-tumbuhnya, P.M. Cunningham (dalam Husen dan Postlethwaite, 1994:900-901) memandang pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologis. Menurutnya, pendidikan berbasis masyarakat (community-based education) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (community education) yang diselenggarakan negara. Kalau pendidikan masyarakat diartikan sebagai proses pendidikan untuk membangun potensi dan



partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan. Premis yang digunakan dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah bahwa pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kultur dan masyarakat tempat pendidikan itu terjadi. Ia senantiasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat (empowerment of communities). Jarang terjadi pendidikan berbasis masyarakat dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri. Hal ini karena masalah pendidikan berbasis masyarakat itu menyangkut hubungan antara kekuasaan (negara) dan kemiskinan (masyarakat), bukan partisipasi warganegara (citizen participation) dalam pendidikan. Oleh karena itu, paradigma yang digunakan pendidikan berbasis masyarakat adalah paradigma konflik. Sedangkan pendidikan masyarakat senantiasa berasaskan pada paradigma fungsionalisme. Paradigma ini mengasumsikan adanya “sekolah negeri” dan keinginan untuk menggunakannya secara efisien. Sekolah-sekolah ini dibuat agar menjadi sumber daya masyarakat, dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (Litbang) atau sering juga disebut juga dengan istilah *Research & Development (R&D)*, Dimana penulis ingin mengembangkan teori pendidikan dan masyarakat, dan ingin menggali lebih jauh tujuan pendidikan dalam masyarakat dan perspektif pendidikan dalam masyarakat. Penulis menggunakan metode ini guna untuk mengembangkan dan memperluas pemikiran siswa dalam teori pendidikan dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Masyarakat

Istilah “masyarakat” kerap dipadankan dengan istilah “sosial”. Istilah “masyarakat” sendiri pada mulanya berasal dari kata *syarikat* dalam bahasa Arab, kemudian mengalami proses kebahasaan sedemikian rupa sehingga dalam bahasa Indonesia menjadi kata “serikat”



yang kurang-lebih berarti “kumpulan” atau “kelompok yang saling berhubungan”. Sedang, istilah “sosial” berasal dari bahasa Latin, *socius* yang berarti “kawan”. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.

Znaniecki menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi. Jika kita bandingkan dua pendapat tersebut di atas tampak bahwa pendapat Znaniecki tersebut memunculkan unsur baru dalam pengertian masyarakat yaitu masyarakat itu suatu kelompok yang telah bertempat tinggal pada suatu daerah tertentu dalam lingkungan geografis tertentu dan kelompok itu merupakan suatu sistem biofisik. Oleh karena itu masyarakat bukanlah kelompok yang berkumpul secara mekanis akan tetapi berkumpul secara sistemik. Manusia yang satu dengan yang lain saling memberi, manusia dengan lingkungannya selain menerima dan saling memberi. Konsep ini dipengaruhi oleh konsep pandangan ekologis terhadap satwa sekalian alam. Alvin L. Bertrand (1980) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi hidup bersama secara harmonis. Lebih lanjut Bertrand menyebutkan tiga ciri masyarakat; *Pertama* pada masyarakat mesti terdapat sekumpulan individu yang jumlahnya cukup besar. *Kedua* individu-individu tersebut harus mempunyai hubungan yang melahirkan kerjasama diantara mereka, minimal pada suatu tingkatan interaksi. *Ketiga* hubungan individu-individu sedikit banyak harus permanen sifatnya.

Dari beberapa pengertian di atas ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa masyarakat itu kelompok yang terorganisasi dan masyarakat itu suatu kelompok yang berpikir tentang dirinya sendiri yang berbeda dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu orang yang berjalan bersama-sama atau duduk bersama-sama yang tidak terorganisasi bukanlah masyarakat. Kelompok yang tidak berpikir tentang kelompoknya sebagai suatu kelompok bukanlah masyarakat. Oleh karena itu kelompok burung yang terbang bersama dan semut yang berbaris rapi bukanlah masyarakat dalam arti yang sebenarnya sebab mereka berkelompok hanya berdasarkan naluri saja.



Hubungan antara Pendidikan dengan Masyarakat

Secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai prosestransmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain baik di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Wajar pula apabila segala sesuatu yang kita ketahui adalah hasil hubungan timbal balik yang ternyata sudah sedemikian rupa dibentuk oleh masyarakat kita. Bagi masyarakat sendiri, hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi. Dalam pengertian tersebut, pendidikan sudah dimulai semenjak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal di luar dirinya, yakni keluarga.

Selain itu, dimensi sejarah juga berbicara serupa. Ratusan tahun silam pendidikan berjalan beriringan dengan struktur dan kebutuhan sosial masyarakat setempat. Bagi masyarakat sederhana yang belum mengenal tulisan maka para pemuda memperoleh transformasi pengetahuan lewat media komunikasi lisan yang berbentuk dongeng, cerita-cerita dari orang tua mereka. Selain itu, pada siang hari pemuda-pemuda ini harus selalu sigap dan tanggap mempelajari, mencermati dan belajar mengaplikasikan teknik-teknik mencari nafkah yang dikembangkan oleh para orangtua baik itu menangkap ikan, memanah, beternak, berburu dan sebagainya. Dalam cerita-cerita lisan itu tersirat pula adat dan agama, cara bekerja dan cara bersosialisasi yang berkembang di masyarakatnya. Tidak mengherankan apabila cerita yang sudah turun temurun diwariskan itu dianggap sebagai sesuatu yang bernilai suci. Sejarah, adat istiadat, norma-norma bahkan cara menangkap ikan



atau berburu tidakhanya dipandang sebagai hasil pekerjaan manusia semata, tetapi memiliki makna sakral yang patut disyukuri dengan beberapa persembahan serta upacara-upacara ritual.

Begitulah perjalanan pendidikan anak manusia telah berlangsung organik sesuai dengan iklim sosialnya. Sedangkan keperluan khusus untuk mendirikan sebuah lingkungan perguruan yang mapan dimulai ketika bangsawan-bangsawan feodal membutuhkan prajurit-prajurit serta punggawa kerajaan yang tangguh demi mempertahankan harta kekayaan milik sang raja. Mereka secara khusus dididik dalam lingkungan tersendiri agar memiliki kecakapan dan keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan sistem sosial masyarakat aristokrasi-feodal. Mereka-mereka ini menjadi ujung tombak pelaksana kekuasaan kerajaan di hadapan ribuan rakyat jelata yang memang dibikin bodoh. Melihat situasi demikian, wajar apabila jaman ini predikat golongan terdidiknya bisa dimiliki oleh sanak saudara sang raja serta kaum-kaum agamawan yang telah memperkuat hegemoni kekuasaannya.

Namun seiring dengan bertambahnya umur bumi ini maka kisah pergulatan karakter masyarakat tersebut mulai bergeser selaras dengan kecenderungan spirit jaman yang sudah berubah. Bagaimanapun juga penderitaan rakyat yang menjadi bahan bakar perputaran gerigi kehidupan feodal telah mencapai titik klimaksnya. Kekuasaan para raja yang bersenyawa dengan kekuatan gereja secara perlahan-lahan mulai runtuh. Dimulai dengan penentangannya jumlah ilmuwan yang mampu membuktikan kesalahan dogma-dogma teologis tentang hukum alam. Berbagai peristiwa lain juga memiliki andil besar dalam menentukan lahirnya semangat jaman yang semakin konsekuen menghargai arti kebebasan, baik itu reformasi gereja oleh Martin Luther King, revolusi sosial di beberapa tempat yang secara simbolis telah dipresentasikan oleh gelora heroisme revolusi Perancis pada sekitar pertengahan abad ke-18, serta meningkatnya hasil pemikiran-pemikiran ilmiah para ilmuwan humanis yang mampu diterjemahkan dengan penciptaan teknik-teknik peralatan industri. Praktis kecenderungan fakta sosial demikian secara perlahan-lahan mampu mengubah inti kebijakan masyarakat yang berhubungan dengan pengajaran. Selain karena meluapnya industri-industri manufaktur, pengaruh penerapan demokrasi, ditemukannya beberapa wilayah baru yang bisa dieksploitasi kekayaannya serta peningkatan diferensiasi struktural maka masyarakat Eropa Barat harus bisa menyediakan kelompok manusia dalam jumlah massal



yang memiliki kemampuan teknis untuk menjalankan lahan-lahan pekerjaan baru yang begitu kompleks dan cukup rumit. Oleh sebab itulah beberapa wilayah Eropa Barat mulai menerapkan sistem pendidikan modern yang memanfaatkan mekanisme organisasi formal dalam mengelola proses pendidikannya. Itulah cuplikan kecil argumentasi sederhana tentang nenek-nenek karakter fungsi pendidikan di masyarakat.

Melihat alur perkembangannya, maka berbagai jenis konfigurasi pendidikan di atas sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Randall Collins, tentang tiga tipe dasar pendidikan yang hadir di seluruh dunia, yakni: *Pertama*, jenis pendidikan keterampilan dan praktis, yakni pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan bekal keterampilan maupun kemampuan teknis tertentu agar dapat diaplikasikan kepada bentuk mata pencaharian masyarakat. Jenis pendidikan ini dominan di dalam masyarakat yang masih sederhana baik itu berburu dan meramu, nelayan atau juga masyarakat agraris awal. *Kedua*, Pendidikan kelompok status, yaitu pengajaran yang diupayakan untuk mempertahankan prestise, simbol serta hak-hak istimewa (*privilege*) kelompok elit dalam masyarakat yang memiliki pelapisan sosial. Pada umumnya pendidikan ini dirancang bukan untuk digunakan dalam pengertian teknis dan sering diserahkan kepada pengetahuan dan diskusi badan-badan pengetahuan esoterik. Pendidikan ini secara luas telah dijumpai dalam masyarakat-masyarakat agraris dan industri. *Ketiga*, tipe pendidikan birokratis yang diciptakan oleh pemerintahan untuk melayani kepentingan kualifikasi pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintahan serta berguna pula sebagai sarana sosialisasi politik dari model pemerintahan kepada masyarakat awam. Tipe pendidikan ini pada umumnya memberi penekanan pada ujian, syarat kehadiran, peringkat dan derajat.

Demikianlah tipe-tipe pendidikan tersebut telah mewarnai corak kehidupan masyarakat. Pada dasarnya ketiga jenis pendidikan di atas selalu hadir dalam setiap masyarakat hanya saja prosentasi penerapan salah satu karakter pendidikan berbanding searah dengan model masyarakat yang terbentuk. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula ternyata gelombang sejarah dunia juga menentukan model konfigurasi masyarakat dunia secara global dan hal ini juga memiliki pengaruh bagi iklim pendidikan.

Dalam konteks sosial, pendidikan juga memiliki fungsi, peran dan kiprah lain yang berkorelasi dengan kekuatan-kekuatan kolektif yang sudah mapan. Tidak hanya puas dalam



kondisi demikian pendidikan juga memberikan andil menterjemahkan nilai-nilai baru yang tumbuh akibat proses pergulatan sejarah dalam wujud emansipasi integrasi dengan sistem dan struktur sosialnya. Sehingga dengan begitu masyarakat tidak pernah kering dari dinamika perubahan dan evolusi sosialnya.

Krisis Moral

Di era digitalisasi yang canggih ini memunculkan dampak positif dan negatif di kalangan pelajar salah satunya di lingkungan masyarakat sekitar dan sangat berpengaruh terhadap moral yang mereka miliki. Secara tidak langsung menimbulkan krisis moral di masyarakat. Kalangan yang paling rentan mengalami krisis moral adalah seorang pelajar (anak-anak). Pelajar yang mengalami krisis moral akan mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral ini adalah perubahan sikap yang menjerumus sangat tajam dan membuat perilaku yang menyimpang.

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter ini diambil dari bahasa Yunani yaitu “Charassian” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, maka orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek bisa dikatakan orang yang berkarakter tidak baik, namun sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral akan disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) yaitu “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, yang berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang-orang dalam memahami, peduli, bahkan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar (Samani & Hariyanto, 2013).

Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digitalisasi adalah era dimana segala sesuatu serba digital. Semua hal dapat kita lakukan dengan bantuan teknologi canggih serta akses internet yang dapat digunakan dimana



pun dan kapan pun. Kemajuan peradabannya dapat terlihat secara langsung dan jelas melalui kemajuan teknologi. Zaman serba teknologi ini menjadikan para remaja terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga bahkan masyarakat. Kebanyakan remaja jaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, bahkan jarang lagi terlihat remaja bermain permainan tradisional. Padahal, permainan tradisional ini bisa dijadikan kebiasaan untuk menjalin rasa persaudaraan dengan teman sebaya dan menjadi lebih akrab serta memunculkan ide-ide kreativitas dengan menggunakan permainan tradisional. Dari kejadian tersebut, para remaja akan kehilangan waktu berharganya saat bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Maka dari itu, peran orangtua juga sangat penting bagi para remaja dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu dari alat digital yang dipakai.

Dampak Positif

Adapun dampak positif terkait dengan pendidikan karakter di era digital yaitu; 1). Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat. 2). Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun. 3). Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis. 4). Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran di sekolah. 5). Media hiburan. 6). Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial. 7). Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak yang jauh.

Dampak Negatif

Sedangkan dampak negatif yang diakibatkan oleh pendidikan karakter yang diakibatkan oleh digitalisasi adalah sebagai berikut: 1). Bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi di lingkungan masyarakat. 2). Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka para remaja akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman. 3). Berita tanpa tanggung jawab, berita



Hoax, Bullying. 4). Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat. 5). Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik. 6). Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak. 7). Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet. 8). Mudahnya mengakses video porno. 9). Lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji. 10). Menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan dan pemerkosaan.

Kesimpulan

Adapun kesimpulannya adalah bahwa masyarakat adalah suatu kelompok yang sama identifikasinya meliputi unit biofisik para individu, bertempat tinggal pada suatu geografis tertentu, selama periode tertentu pula, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi hidup bersama. Selain itu, hubungan antara masyarakat dan pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda secara keseluruhan dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Di sisi lain pendidikan memiliki fungsi, peran dan kiprah yang berkorelasi dengan kekuatan-kekuatan masyarakat. Pendidikan juga memberikan andil menerjemahkan nilai-nilai baru yang tumbuh akibat proses pergulatan sejarah dalam wujud emansipasi integrasi dengan sistem dan struktur sosial masyarakat, sehingga dengan demikian masyarakat tidak pernah kering dari dinamika perubahan dan evolusi sosialnya. Selanjutnya, pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing (dalam Jalal dan Supriadi, 2001:186) merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dengan ini Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan berkaitan

Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2 Tahun 2023

E-ISSN: 2986-4658

DOI:10.62086/al-murabbi.v1i2.451



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

erat dengan transmisi atau penyalur ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia hakikatnya hampir keseluruhannya bersifat sosial, yakni yang dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya, Sesuatunya yang kita pelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat bekerja, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi dari pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. Nasution. S, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Suharto, T. (2005). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7-12.

